

FENOMENA CHILDFREE PADA PASANGAN MENIKAH (STUDI KOMUNIKASI KELUARGA PASANGAN MENIKAH PENGIKUT INSTAGRAM GITA SAVITRI)

Adillah Khaira Amini¹, Rasianna BR Saragih², Eka Vuspa Sari³

¹²³) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

e-mail : adillahkhairaamini29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena *childfree* pada pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan motif pasangan menikah memutuskan *childfree* dan proses komunikasi keluarga yang terjadi pada pasangan menikah. *Because motive* dari keputusan *childfree* yaitu pengalaman masa lalu, faktor psikologis dan faktor kesehatan. *In order to motive* dari keputusan *childfree* yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan, kebebasan, dan mencapai impian yang belum terwujud. Selain kedua motif tersebut, ditemukan juga motif masa sekarang yaitu adanya kenyamanan, kestabilan karier, dan kestabilan ekonomi. Keputusan yang didapatkan berlandaskan pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh setiap informan, terdapat empat pola komunikasi keluarga yaitu, pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire serta sudah melalui proses komunikasi keluarga yang dilakukan oleh pasangan menikah dengan melalui tiga tahapan yaitu persetujuan, penerimaan, dan keputusan. Maka dari itu, Fenomena *childfree* di kalangan pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga dan berbagai motif masa lalu, motif sekarang, dan motif tujuan.

Kata Kunci : Fenomenologi Alfred Schutz, *Childfree*, Komunikasi Keluarga, dan Pasangan Menikah

CHILDFREE PHENOMENON IN MARRIED COUPLES (THE STUDY OF FAMILY COMMUNICATION OF MARRIED COUPLES FOLLOWING INSTAGRAM GITA SAVITRI)

ABSTRACT

This study aims to determine the phenomenon of *childfree* in married couples who follow Instagram Gita Savitri. The theory used in this research is the phenomenological theory of Alfred Schutz. This research used qualitative research methods. The research informants were determined based on *purposive sampling* technique by adjusting the criteria determined by the researcher. The results showed the motives of married couples deciding *childfree* were the family communication process that occurs in married couples. *Because motive* of *childfree* decisions are past experiences, psychological factors and health factors. *In order to motive* from *childfree* decisions, namely to get happiness, freedom, and achieve unrealized dreams. Apart from these two motives, present motives were also found, namely comfort, career stability, economic stability and freedom. The decisions obtained are based on the family communication patterns applied by each informant. There are four family communication patterns, namely, consensual, pluralistic, protective and laissez-faire patterns and have gone through a family communication process carried out by married couples through three stages, namely approval, acceptance, and decisions. Therefore, the *childfree* phenomenon among married couples following Gita Savitri's Instagram is influenced by family communication patterns and *Because of Motive*, current motives, and *In Order to Motive*.

Keywords : Alfred Schutz's Phenomenology, *Childfree*, Family Communicatio, and Married Couples.

PENDAHULUAN

Fenomena *childfree* memiliki intensitas yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2022, diketahui perempuan dengan usia 15 - 49 tahun yang sudah menikah dan tidak menggunakan KB terdapat sekitar 8% atau setara dengan 71 ribu orang yang memutuskan untuk *childfree*. Sebagian besar dari mereka berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten (SUSENAS, 2022).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu 1,13% pada tahun 2023, hal ini menurun dari yang awalnya 1,49 % (BPS, 2023). Dikutip dari CNBC Indonesia data dari *World Population Prospect* menunjukkan angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, pada 2022 angka ini berada pada level 2,15%. Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Hasto Wardoyo mengungkapkan penurunan angka kelahiran ini cukup mengkhawatirkan pemerintah karena, Indonesia memiliki target menjadi negara maju pada 2035 dan bonus demografi adalah salah satu modal untuk mencapai hal ini. Dengan adanya fenomena *childfree* makin menekan kekhawatiran pemerintah terhadap kuantitas dan kualitas bonus demografi (Rachman, Arrijal, 2023).

Diketahui fenomena *childfree* ini marak dibicarakan setelah adanya pernyataan salah satu influencer melalui akun instagram pribadinya. Pernyataan Gita Savitri yang menjadi awal munculnya fenomena *childfree* disaat Gita Savitri mengatakan bahwa tidak mempunyai anak merupakan cara awet muda karena ia bisa tidur delapan jam sehari, tidak stress mendengar suara anak berteriak dan ketika ia mendapatkan kerutan di wajah, ia tetap memiliki uang untuk membayar perawatan *botox* (Instagram Gita Savitri, 2021). Pernyataan mengenai keputusan *childfree* yang ditulis oleh Gita Savitri melalui akun instagramnya menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

Menurut Nirmala Ika Kusumaningrum, konselor keluarga dan psikolog klinis dewasa dari Universitas Indonesia, istilah *childfree* sudah bukan hal yang baru di kalangan generasi milenial. Beberapa alasan yang mendasari fenomena ini yaitu pengalaman tumbuh dewasa, trauma pengasuhan masa kecil, masalah ekonomi dan kesehatan mental, hingga pemikiran mengenai beratnya tanggung jawab menjadi orang tua (Ayuningtyas, 2024).

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga diketahui bahwa keputusan *childfree* ini hadir karena kurangnya kesiapan secara mental dan finansial. Pasangan ini sudah menikah selama 20 tahun dan hingga saat ini keputusan *childfree*

merupakan keputusan yang tepat bagi pasangan tersebut.

Maka dari itu, keputusan *childfree* ini dapat timbul atas beberapa motif. Secara umum, motif ialah suatu dorongan, keinginan, kebutuhan yang mendasari suatu keputusan. Motif ini juga dibagi menjadi dua menurut Alfred Schutz yaitu *in order to motive* (motif untuk) dan *because motive* (motif karena). *In order to motive* untuk mengetahui tujuan dari timbulnya keputusan *childfree*, sedangkan *because motive* untuk mengetahui alasan dari adanya keputusan *childfree* ini (Nurhadi, 2019).

Fenomena *childfree* yang menjadi perbincangan publik karena pernyataan Gita Savitri bahwa *childfree* merupakan kunci kebahagiaan dan awet muda menjadi penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan melihat dari latar belakang motif keputusan untuk tidak memiliki anak oleh pasangan menikah. Khususnya di Indonesia sendiri yang masih kental akan budaya dan agama, *childfree* menjadi hal yang belum bisa dinormalisasikan. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa di Indonesia sendiri anak masih menjadi hal yang penting pada suatu pernikahan. Sehingga, bagi pasangan *childfree* dalam menentukan keputusan *childfree* perlu adanya komunikasi keluarga yang mendasari hadirnya keputusan ini.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Khalis & Ayuningtyas (2023), komunikasi keluarga memegang peranan

penting dalam menghadapi fenomena *childfree* ini. Komunikasi keluarga sangat penting dalam membantu individu dan keluarga dalam memahami pilihan mereka dan merespons tekanan sosial yang muncul. Komunikasi dalam interaksi keluarga adalah pilar utama dalam mempertahankan keluarga yang harmonis.

Upaya peneliti untuk menganalisa fenomena tersebut akan dikaji menggunakan teori fenomenologi menurut pendapat Alfred Schutz, teori ini akan membagi fenomena menjadi dua motif utama yaitu *in order motive* dan *because motive*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga yang terjadi pada pasangan menikah dalam menentukan keputusan *childfree* dan mengetahui *because motive* dan *in order to motive* keputusan *childfree* pada pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah fenomena *childfree* dan komunikasi keluarga pada pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dunia berdasarkan sudut pandang seseorang yang mengalaminya secara langsung ataupun berkaitan dengan sifat-sifat secara fakta pengalaman seseorang serta makna yang berhubungan (Kuswarno, 2019).

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan untuk menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam menjawab rumusan masalah, digunakan teknik analisis data dengan empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penelitian ini tidak lepas dari teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, yakni kajian mengenai teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori pola komunikasi keluarga dari McLeod dan Chaffee. Pertama ditinjau dari teori fenomenologi Alfred Schutz terdapat dua motif utama dari kepuasan *childfree* yaitu *because motive* dan *in order to motive*, sebagai berikut :

Because Motive

Dalam konteks penelitian ini, ada beberapa motif masa lalu yang mendorong pasangan menikah memutuskan untuk *childfree*. Pertama, motif masa lalu yang diungkapkan oleh SR yang pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu. SR menceritakan bahwa dirinya pernah dipukuli oleh kakak kandungnya

sendiri, ibunya yang bekerja sebagai TKW di luar negeri juga tidak peduli terhadapnya.

Kemudian yang kedua berdasarkan pengalaman dari RC dan pasangan yang juga mengalami kejadian tidak menyenangkan di masa lalu. RC bercerita jika di masa lalu ia terpaksa mengubur impiannya hanya karena ketidakmampuan yang dimiliki oleh orang tuanya. Selanjutnya, LT dan pasangan menceritakan bahwa lingkungan sekitar juga menjadi pengaruh yang besar bagi mereka dalam memutuskan *childfree*. Pasangan ini tidak mengalami trauma masa lalu, tetapi keputusan *childfree* terbentuk dari hasil mengamati kondisi pasangan yang memiliki anak di lingkungan sekitar.

Kemudian, VW juga menyatakan bahwa keputusan *childfree* ini hadir dari pengaruh masa lalunya. VW bercerita, bahwa ia dilahirkan dan dibesarkan oleh seorang ibu yang memiliki sifat narsistik. Pada bagian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya faktor trauma masa lalu yang dialami oleh individu sangat membekas dalam memori individu sehingga keputusan *childfree* hadir sebagai solusi. Selain itu, juga terdapat faktor lainnya seperti kondisi kesehatan dan psikologis pasangan.

In Order to Motive

Konsep *In order to motive* didefinisikan sebagai motif yang berkaitan dengan tujuan akan hasil yang ingin dicapai. Dari 4 (empat) pasangan yang menjadi informan pokok pada penelitian ini, keempat

pasangan tersebut memiliki motif yang berkaitan dengan tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Keempat pasangan ini memiliki motif tujuan yang sama yaitu, ingin mendapatkan kebahagiaan, mendapatkan kebebasan, dan menggapai impian – impian yang belum sempat terwujud di masa sebelumnya.

Pada informan LT, ekspektasi yang diharapkan dari keputusan *childfree* untuk lebih fokus ke diri sendiri dan pasangan, hal ini juga senada dengan yang dirasakan oleh SR dan pasangan yang berharap dengan memilih *childfree* dapat menjadikan hidup mereka lebih bahagia, lebih berdaya, dan menjaga mental SR agar tetap stabil. Selain itu, VW dan pasangan turut menyetujui bahwa kebahagiaan dan kebebasan yang menjadi tujuan pasangan ini memutuskan *childfree*.

Dengan memutuskan *childfree*, pasangan dapat lebih fokus kepada kehidupan berdua, pasangan tidak perlu memikirkan masa depan anak, biaya pendidikan, kebahagiaan anak, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan anak. Dari hasil wawancara dengan keempat pasangan, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan menikah yang memutuskan untuk *childfree* memiliki keinginan untuk bahagia, bebas, dan fokus ke diri sendiri dan pasangan.

Motif Sekarang

Selain motif yang dijelaskan dari Alfred Schutz, peneliti juga menemukan bahwasanya terdapat motif sekarang atau yang sedang dirasakan saat ini yang menjadi faktor pasangan menikah memutuskan untuk *childfree*. Dari keempat pasangan menikah yang menjadi informan pada penelitian ini, semuanya sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang dijalani saat ini. Keempat informan ini merasakan dengan tidak memiliki anak dapat menjadi lebih bebas, lebih bahagia, pekerjaan yang stabil, ekonomi yang mencukupi, sehingga keadaan ini membuat nyaman dan merasa kehadiran anak sudah tidak dibutuhkan lagi untuk melengkapi kebahagiaan.

Seperti yang terjadi pada SR yang saat ini sudah mendapatkan kenyamanan dan kestabilan karier serta ekonominya membuat ia merasa sudah cukup hidup dalam situasi seperti sekarang dan tidak membutuhkan sosok anak lagi, kehadiran anak hanya akan menambah beban kehidupan bagi SR. Hal yang serupa juga terjadi pada LT, VW, dan RC, pada kehidupan sekarang mereka sudah mendapatkan kebahagiaan, dapat pergi bebas kemanapun tanpa harus memikirkan anak, mereka juga merasa lebih nyaman karena tidak perlu merasa stress atau tertekan karena tingkah laku anak, kestabilan – kestabilan yang mereka rasakan saat ini menjadikan mereka tidak membutuhkan kehadiran sosok

anak. Sehingga, *childfree* merupakan pilihan yang tepat.

Dengan adanya kestabilan karier, ekonomi, serta kenyamanan yang dirasakan oleh informan saat ini, kehadiran anak menjadi tidak penting. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hadirnya anak tidak dapat menjamin pasangan menikah akan tetap merasakan kenyamanan dan kestabilan seperti yang mereka rasakan saat ini, sehingga pilihan yang tepat bagi mereka untuk tidak menghadirkan anak, agar tetap berada pada zona nyaman.

Selanjutnya, ditinjau dari teori pola komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee, terdapat empat tipe keluarga yaitu *pluralistic families*, *consensual families*, *protective families*, dan *laissez – faire families*, sebagai berikut:

Pluralistic Families

Tipe komunikasi keluarga *pluraslistic* ini ditandai dengan tidak memaksakan kehendak dan keterbukaan. Orang tua dalam keluarga ini tidak merasa perlu mengontrol anak mereka atau memutuskan apa yang harus mereka lakukan. Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka, menghormati minat setiap anggota keluarga, dan saling mendukung.

Dalam konteks penelitian ini, ada dua pasangan yang mengalami tipe *pluraslistic families*. Pertama, yang dirasakan oleh RC dan pasangan. Kedua keluarga besar

menerima keputusan mereka dan menyerahkan urusan rumah tangga sepenuhnya kepada mereka. Menurut keluarga besar RC dan pasangan, keputusan apapun yang diambil oleh pasangan ini adalah tanggung jawab mereka. Kedua, seperti yang dialami oleh VW dan pasangan. Pasangan yang sudah menikah selama dua puluh tahun ini juga mendapatkan respon yang sangat baik saat mengemukakan kepada keluarga besarnya keputusan mereka menjadi pasangan *childfree*.

Pada bagian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya *pluralistic families* terlihat dari dukungan dan sikap menghargai yang dilakukan oleh keluarga besar pasangan menikah dalam menanggapi keputusan *childfree*. Artinya, keluarga besar sudah memahami bahwa urusan rumah tangga adalah hak dan kewajiban mereka yang menikah. Ketika sudah menikah, maka mereka bebas menentukan keinginan atau keputusan yang diambil, inilah yang dinamakan tipe *pluralistic* dalam komunikasi keluarga.

Protective Families

Tipe *protective families* ini melihat keluarga dengan cara tidak hanya melarang perbedaan pendapat, tetapi juga memberikan sedikit kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menemukan informasi yang dapat membantu mereka membangun perspektif mereka sendiri. Orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka harus

membuat keputusan untuk semua anggota keluarga dan anak mereka.

Dalam penelitian ini pasangan yang memiliki tipe *protective families* adalah LT dan pasangan. Hal ini terjadi karena, kedua pasangan ini merupakan keturunan Medan yang sangat mengedepankan pentingnya kehadiran seorang anak. Kedua keluarga besar terus mempertahankan pendapat dan memaksa LT dan pasangan untuk tetap menghadirkan anak meskipun hanya satu anak.

Dari pengalaman yang dialami oleh LT dan pasangan menunjukkan adanya tipe *protective families* yang terjadi pada kehidupan pasangan ini. Kedua orang tua dan keluarga besar beranggapan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh anak mereka harus mengikuti kehendak mereka dan jika tidak maka anak tersebut dianggap egois dan tidak mematuhi perintah orang tua.

Consensual Families

Tipe *consensual families* didefinisikan sebagai pola dalam keluarga yang memberi penekanan pada orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. Keluarga ini memiliki orang tua yang mendengarkan anaknya sekaligus memahami tentang ketegasan yang harus diberikan orang tua agar anak mengerti mengapa orang tua mereka bertindak seperti itu. Kesediaan orang tua untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka, bahkan mendorong mereka untuk mengakses

informasi media massa untuk membangun gagasan hidup yang sesuai dengan apa yang mereka pelajari.

Tipe *consensual families* dapat diamati pada kehidupan SR dan pasangan. Ketika SR menyampaikan keinginan *childfree* pada keluarga besar pasangannya (suami), respon yang diberikan oleh keluarga besar tidak menolak tetapi tidak juga menerima. Mereka menghargai keputusan SR tetapi juga memberikan pengertian tentang pentingnya kehadiran seorang anak dalam keluarga.

Dari informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara kepada SR dan pasangan, dapat disimpulkan bahwa keluarga besar mereka menganut tipe keluarga *consensual* karena mendengarkan pendapat anak serta memberikan pemahaman tetapi tidak memaksakan kehendak kepada anak.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan dari keempat tipe keluarga pada teori pola komunikasi keluarga, terdapat tiga tipe komunikasi keluarga yang terjadi pada informan penelitian yaitu tipe *pluralistic families*, *protective families*, dan *consensual families*. Ketiga tipe komunikasi dalam keluarga ini memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi fenomena *childfree* ini.

Proses Pengambilan Keputusan *Childfree*

Dari keempat pasangan yang memutuskan *childfree*, semuanya melakukan komunikasi untuk menghadirkan keputusan ini, dimulai dari diskusi, saling berbagi

pendapat, dan pada akhirnya mendapatkan keputusan untuk *childfree*.

Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh para pasangan *childfree* dalam menghadirkan keputusan ini. Pertama, persetujuan. Dimulai dari salah satu individu pada pasangan menikah akan mulai membahas tentang *childfree* dan menghubungkannya dengan kesamaan latar belakang untuk melihat respon pasangan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan penerimaan dan kesepakatan. Pada tahapan ini, pasangan akan mempertimbangkan alasan – alasan untuk *childfree* dan membicarakan kesepakatan apakah nantinya mereka akan mampu memiliki anak. Tahapan terakhir yaitu keputusan. Proses ini merupakan proses terakhir yang menentukan apakah akhirnya pasangan ini memutuskan untuk memiliki anak atau *childfree*.

Tipifikasi Keputusan *Childfree*

Dalam penelitian ini, peneliti membagi tipifikasi keputusan *childfree* yang dilakukan oleh pasangan menikah menjadi dua tipe yaitu tipe *soft* dan *hard*. Tipe *soft* dalam keputusan *childfree* diartikan sebagai pasangan menikah yang memutuskan *childfree* dengan memaknai *childfree* sebagai keputusan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma adat, serta pasangan yang tergolong tipe *soft* adalah pasangan yang

sudah pernah mencoba untuk memiliki anak tetapi akhirnya memilih *childfree* karena berbagai alasan dan pertimbangan.

Selanjutnya, tipe *hard* pada keputusan *childfree* adalah pasangan yang sudah memutuskan *childfree* sejak sebelum pernikahan dan tidak memiliki keinginan untuk mencoba menghadirkan anak. Tipe ini tidak peduli akan norma agama, adat dan sosial yang ada, bagi mereka keputusan yang mereka lakukan adalah hal yang benar.

Pandangan Psikolog Klinis terhadap Keputusan *Childfree*

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor utama pasangan memutuskan *childfree*, dari sisi psikologis hal ini dikarenakan semua hal yang terjadi di masa lalu mempengaruhi siapa kita dan bagaimana kita bertindak di masa sekarang.

Keputusan *childfree* ini masih bisa dirubah jika adanya keinginan dan kesadaran dari pasangan tersebut untuk mencoba memiliki anak. Melalui teknik CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) teknik ini akan mengarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak dan memutuskan kembali serta teknik kognitif dalam psikologi yang akan membantu pasangan menikah merubah cara pandang mereka terhadap anak dan mengubah memori kurang mengenakkan

mereka menjadi hal yang baik dijadikan pelajaran.

Selain itu, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk meminimalisir munculnya keputusan *childfree*. Pertama, dimulai dari pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Kedua, melakukan konseling sebelum menikah. Ketiga, memilih pasangan yang saling menyayangi dan memiliki komunikasi yang baik.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa fenomena *childfree* yang terjadi di kalangan pasangan menikah ini bukan merupakan gangguan kesehatan jiwa. Hal ini adalah hal yang normal dan tidak dapat dikatakan salah. Setiap keputusan pasti membawa konsekuensi, termasuk keputusan untuk *childfree*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan fenomena *childfree* di kalangan pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri. *Because motive* pada keputusan *childfree* ini berasal dari faktor trauma masa lalu, psikologis, dan kesehatan. Selanjutnya, untuk *in order to motive* terdapat beberapa faktor yang juga menjadi tujuan pasangan menikah memutuskan *childfree*, yaitu kebahagiaan, kebebasan, dan keinginan mencapai impian yang belum terwujud.

Selain kedua motif tersebut, juga terdapat penemuan baru oleh peneliti yaitu motif masa sekarang yang juga menjadi

alasan pasangan menikah memutuskan untuk *childfree*, yaitu adanya kenyamanan, kestabilan karier, kestabilan ekonomi dan kebebasan.

Keputusan *childfree* juga dilihat dari teori pola komunikasi keluarga yang membagi tipe keluarga menjadi tiga tipe utama yaitu *pluralistic families* yang menyerahkan sepenuhnya keputusan pada anak, *protective families* yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, dan *consensual families* yang mendengarkan pendapat anak, memberikan saran, dan mengembalikan keputusan pada anak

Kemudian dalam menentukan keputusan *childfree* ada beberapa tahapan dalam komunikasi keluarga yaitu, persetujuan, penerimaan, dan keputusan. Keputusan *childfree* ini dapat diubah melalui keinginan dan kesadaran dari diri sendiri atau pasangan dengan dibantu oleh psikolog melalui teknik CBT (*Cognitive, Behavioral Therapy*) dan teknik kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, Fitria. (2024). *Boomingnya Fenomena Childfree: Memilih Hidup Tanpa Anak Semakin Populer*. <https://nasional.sindonews.com/read/1291371/18/booming-nya-fenomena-child-free-memilih-hidup-tanpa-anak-semakin-populer-1704358862>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2024.

Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi

Sosial Remaja Melalui Media Twitter.

Jurnal ASPIKOM, 3(3), 539.

<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.1>

54

Rachman, Arrijal. (2023). *Ketika Pemerintah RI “Ngeri” Hadapi Fenomena Childfree*.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230622070934-4-448164/ketika-pemerintah-ri-ngeri-hadapi-fenomena-child-free>. Diakses pada tanggal 21

Januari 2024

SUSENAS. (2023). *Menelusuri Jejak Childfree di Indonesia Survei Ekonomi Sosial Nasional*.

https://bigdata.bps.go.id/documents/data/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf. Diakses pada

tanggal 15 Desember 2023.